

DITA SI MAHASISWA SAHABAT SAYURAN

T*ak ada rotan akarpun jadi*, mungkin itulah peribahasa yang cocok untuk menjadikan motivasi bagi salah satu mahasiswa jurusan Dharma Acarya di sekolah tinggi agama Buddha di Kabupaten Semarang, STAB Syailendra. Dita Setiawan, Ia merupakan mahasiswa tingkat tiga di Sekolah Tinggi Agama Buddha Syailendra Semarang, yang terinspirasi untuk memberdayakan lahan sempit untuk dijadikannya sumber pendapatan sampingan sembari menjalani kehidupan sehari-harinya menjadi seorang mahasiswa. Lahir di kota mendoan, Banyumas, dan memutuskan untuk menimba ilmu di kota yang berbeda serta jarak yang jauh dari orang tua tidak lantas menjadikannya patah semangat dan hanya berkulat di dunia belajar serta bangku perkuliahan saja. Ia yang dilahirkan dari keturunan petani dan juga berangkat dari anak pedesaan membuatnya seolah mewarisi sifat dan kegigihannya dalam bercocok tanam tidak



semata hanya bercocok tanam tatkala ia pulang ke kampung halaman namun, di sela waktu senggangnya setelah menjalani padatnya kelas kuliah dan tugas dari dosen pembimbing, ia pun menggeluti dunia yang berbeda dengan mencoba mempraktikkan apa yang diajarkan kedua orang tuanya dalam bercocok tanam. Dengan menanam tanaman yang berupa sayuran dan buah-buahan dengan cara *hydroponic*. Mencoba memanfaatkan lahan seadanya di sekitar lingkungan rumah *kostnya* ia menanam berbagai macam sayuran yang dianggapnya dapat mendatangkan rupiah atau hanya sekedar mengurangi pengeluaran dalam mencukupi kebutuhan makanan sehari-hari. Dengan modal yang tidaklah besar ia mulai melakukan kegiatan *hydroponic*-nya dengan motivasi diri dan pengetahuan yang sederhana tentang sistem menanam *hydroponic*. Dimulai dari menuai benih dengan gabus dan botol bekas sebagai

wadah sementara serta diisi dengan tanah yang dinilainya mempunyai kadar humus yang cukup, ia lakukan setiap dua sampai tiga kali dalam seminggu.

Meskipun bukan keturunan orang kaya raya dan serba kecukupan namun ia cukup berprestasi dalam kuliahnya, terbukti dengan prestasi akademiknya dengan diperolehnya beasiswa akademik di tahun 2018 yang menjadikannya semakin termotivasi untuk menjadi lebih baik lagi. Demikian dengan prestasi yang diraihinya seiring cukup pengetahuannya dalam bidang lain khususnya bercocok tanam, dengan adanya dukungan tersebut ia melakukan sistem tanam *hydroponic* ini dari tabungan yang ia kumpulkan jauh hari sebelumnya.

Botol bekas, gabus sisa, dan perlengkapan yang mendukung niatnya ini pun tidak semata ia dapatkan dengan modal yang rumit dan sulit. Tidak jarang ia mengumpulkan botol bekas, tali plastik, dan

perlengkapan lainnya dengan memungut dari tempat sampah di kampus atau sesekali saat berkunjung ke tempat lain juga memungut sampah non organik yang dianggapnya bisa berguna untuk mendukung kegiatan sampingan *hydroponic*-nya.

Tanaman seperti sawi, kangkung, cabe, adalah fokus utamanya yang dianggap akan bisa tumbuh dengan baik di lingkungan di mana ia tinggal serta dengan perawatan yang dianggapnya tidak terlalu sulit.

Meskipun tidak besar hasil yang diperolehnya dari panen *hydroponic*-nya namun ia merasa bahwa itu akan cukup setidaknya untuk mencukupi kebutuhan makanan tatkala ia ingin makanan yang mengandung gizi dari sayuran dan tidaklah ia harus membelinya di pasar yang tentunya merupakan pemborosan bagi seorang mahasiswa yang jauh dari orang tua dan tidak berpenghasilan tetap.

Selain itu, dengan teknik dan cara menanam *hydroponic* ia beranggapan bahwa hal tersebut akan mudah dilakukannya di sela kegiatan kuliah. Ia juga beranggapan meskipun itu adalah sistem tanam yang sudah cukup lama dikenal di kalangan masyarakat umum namun, masih banyak yang takut untuk mencobanya dan dianggap hanya akan membuang waktu dan tenaga karena hasil yang tentunya tidak sebesar saat bercocok tanam di lahan yang luas dan dengan modal yang besar serta jenis tanaman yang begitu kompleks. Ia berharap usahanya dengan *hydroponic* akan membantunya dalam kehidupan sehari-hari serta menambah pengetahuan tentang bagaimana bercocok tanam yang sederhana dan bermanfaat. Kumara Jiwa, editor: Sukodoyo.

